

**ANALISIS PENGARUH RESIKO KREDIT
TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PT BOSOWA MULTI FINANCE**

Diajukan Oleh
HARDIANTI AMIRUDDIN
4513012127



SKRIPSI
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Resiko Kredit Terhadap *Profitabilitas*
Pada PT Bosowa Multi Finance

Nama Mahasiswa : Hardianti Amiruddin

Stambuk/Nim : 4513012127

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Palipada Palisuri, M.Si.

Dr.Muhlis Ruslan, SE.,M.Si.

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Manajemen**

Dr.H.A.Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH.

Indrayani Nur, S.Pd.,SE.,M.Si.

Tanggal Pengesahan.....

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hardianti Amiruddin

Nim : 4513012127

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul : Analisis Pengaruh Resiko Kredit terhadap Profitabilitas pada PT
Bosowa Multi Finance

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 20 Juli 2016
Mahasiswa yang bersangkutan

Hardianti Amiruddin

**ANALYSIS OF EFFECT OF CREDIT RISK ON PROFITABILITY
AT BOSOWA MULTI FINANCE Ltd.**

By:

HARDIANTI AMIRUDDIN
Prodi Management Faculty of Economics
University of Bosowa

ABSTRACT

HARDIANTI AMIRUDDIN, 2017. Undergraduate Thesis. Analysis Of Effect Credit Risk On Profitability At PT. Bosowa Multi Finance is guided by Palipada Palisuri as consultant I and Muhlis Ruslan as consultant II.

This study aims to see the development of profitability achieved by the company Bosowa Multi Finance Ltd. and to analyze the effect of credit risk on profitability at Bosowa Multi Finance Ltd.

In this study the data used is the financial statements of Bosowa Multi Finance Ltd. in 2012 to 2016 in softcopy obtained directly from the office Bosowa Multi Finance Ltd., then the financial data is processed into the NPL ratio and ROA ratio that will be the data for simple linear regression analysis.

Based on the analysis of credit risk proportioned with NPL is still below 5%, it can be said that Bosowa Multi Finance Ltd. in the last 5 years in controlling non performing loans can be done effectively, it can be seen from the NPL for the last 3 years have decreased and from the results of regression tests that have been done show credit risk has a negative and significant impact on profitability. It can be said that the credit risk that occurs will result in the acquisition profitability ratios of Bosowa Multi Finance Ltd. decreases, in contrast if credit risk decreases will increase the acquisition profitability ratio at Bosowa Multi Finance Ltd.

Keywords: Profitability, Credit Risk

ANALISIS PENGARUH RESIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BOSOWA MULTI FINANCE

Oleh:

HARDIANTI AMIRUDDIN
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

ABSTRAK

HARDIANTI AMIRUDDIN. 2017. Skripsi. Analisis Pengaruh Resiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bosowa Multi Finance dibimbing oleh Palipada Palisuri sebagai konsultan I dan Muhlis Ruslan sebagai konsultan II.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan PT. Bosowa Multi Finance dan untuk menganalisis pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas pada PT. Bosowa Multi Finance

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan PT. bosowa Multi Finance tahun 2012 hingga 2016 dalam bentuk *softcopy* yang didapatkan langsung dari kantor PT.Bosowa Multi Finance, kemudian data keuangan tersebut diolah menjadi rasio NPL dan ROA yang akan jadi data rasio untuk analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian berdasarkan analisis mengenai resiko kredit yang diproksi dengan NPL masih dibawah 5%, hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Bosowa Multi Finance dalam 5 tahun terakhir dalam mengendalikan kredit bermasalah sudah dapat dilakukan secara efektif, hal ini dapat dilihat dari NPL untuk 3 tahun terakhir sudah mengalami penurunan dan dari hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan resiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dikatakan bahwa resiko kredit yang terjadi akan mengakibatkan perolehan rasio profitabilitas PT. Bosowa Multi Finance menurun, sebaliknya jika resiko kredit berkurang akan terjadi peningkatan perolehan rasio profitabilitas pada PT. Bosowa Multi Finance.

Kata Kunci: Profitabilitas, Resiko Kredit

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, tiada henti memberikan nikmat yang begitu besar, khususnya nikmat iman dan Islam yang masih melekat pada diri pribadi. Tidak lupa kami kirimkan salawat dan salam kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suri tauladan terbaik, atas perjuangan beliau sehingga kita masih bisa merasa nikmat berislam hingga pada detik ini. Tidak lupa pula, kepada keluarga beliau, sahabat, sahabiyah, tab'in, tabi'ut-tabi'in dan orang-orang yang tetap istiqamah di jalan dinul Islam ini hingga qadarnya berlaku pada diri mereka. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Bosowa Makassar dengan Judul **“Analisis Pengaruh Resiko Kredit Terhadap Profitabilitas pada PT. Bosowa Multi Finance”**

Pada lembaran ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orangtua **Amiruddin** dan **Hafsah** yang selalu mendukung dalam mendapatkan pendidikan dan yang tiada henti memberikan doa terbaik. Ucapan syukur yang kedua untuk kakak dan adik-adikku **Harfianti Amiruddin, Sri Ramadani, Muh. Husni Mubarak, Nurul Yakin, Ahmad Shodikin Akram, dan Izza Samha Fakhira** sebagai sumber motivasi. Ketiga, untuk semua keluarga yang senantiasa mengiringi do'a dan dukungannya.

Dengan segenap kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis juga ingin berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. HM. Saleh Pallu, M.Eng, selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE, M.Si, SH, MH, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar
3. Ibu Dr. Hj. Herminawaty AB, SE, MM, selaku wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar
4. Ibu Indrayani Nur, S.Pd, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Drs. Palipada Palisuri, M.Si dan Bapak Dr. Muhlis Ruslan, SE.,M.Si sebagai dosen pembimbing atas waktu, motivasi serta arahan yang diberikan kepada penulis untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga banyak hal baru yang penulis ketahui serta wawasan penulis bisa bertambah.
7. Seluruh staff Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa atas bantuannya dalam pengurusan administrasi.
8. Bapak Arman selaku pimpinan Bosowa Multi Finance dan Bapak Muh. Amri selaku dep. Accounting Bosowa Multi Finance yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan segala kemudahannya dalam pengambilan data perusahaan.

9. Saudaraku Lukman Sabri yang terus memberikan semangat, dan tempat curhat penulis. Terima kasih pula atas kebaikan yang diberikan kepada penulis. Hanya Allah yang dapat membalasNya, semoga dengan segera dapat mencapai gelar Sarjananya.
10. Kakanda Muh. Yusuf Kasim, SE, Kakanda Asty Awighna, SE, Kakanda Nur Hikmah AR, SE dan Kakanda Cippy, SE yang menjadi tentor penulis selama berada di bangku perkuliahan, terima kasih atas waktu dan tenaganya yang sangat berharga.
11. Sahabat-sahabat terbaik (Suhartika Asgar, Eva Tri Wirati, Nining ST, Nur Fadillah A.Mawardi, Nur Alfi, Ika Putri Sari, Hardianti Anda, Ardila Syam, Winda Athika) terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, terima kasih pula kebersamaan kurang lebih empat tahun ini. Dan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Manajemen 2013.
12. Keluarga Besar Lembaga Kesenian Mahasiswa (LKM45) terima kasih atas kekeluargaan yang sangat luar biasa terkhusus, Saudara-Saudariku Angkatan VII (Dika, Yuda, Irnaldi, Indrawan, Triwono, Jacklindsay, Mudrifah, Risna, Vivi, Yuni, Jane, Asya, Nandito, Ruben, Adi). Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang tak terlupakan.
13. Teman-teman teman-teman seperjuangan KKN PPM KWU Agkatan 42 di Desa Bontoramba. Kalian luar biasa.
14. Keluarga besar BEM FE dan HIMANAJ yang memperkenalkan teman seperjuangan Manajemen 2013.

15. Sahabat-sahabatku (Nurul Arifah Reskyana Y, Nurul Hidayah, Sri Wahyuni dan Rista Ardila) terima kasih do'a dan dukungannya terhadap penulis.

Dan penulis juga berterima kasih untuk semua pihak yang tidak mampu penulis jabarkan, atas segala do'a dan bantuannya yang telah ikhlas membantu penulis untuk menyusun skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamu Alaikum, Wr. Wb

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kerangka Teori	8
2.1.1. Manajemen Keuangan	8
2.1.2. Pengertian Pembiayaan Konsumen.....	11
2.1.3. Hubungan Hukum Dalam Pembiayaan Konsumen .	15
2.1.4. Pengertian Kredit	18
2.1.5. Jenis-Jenis Kredit	19
2.1.6. Unsur-Unsur Kebijakan Kredit	23
2.1.7. Prinsip Pemberian Kredit	26
2.1.8. Resiko Kredit	32
2.1.9. Profitabilitas	34
2.2. Kerangka Pikir	37
2.3. Hipotesis	38

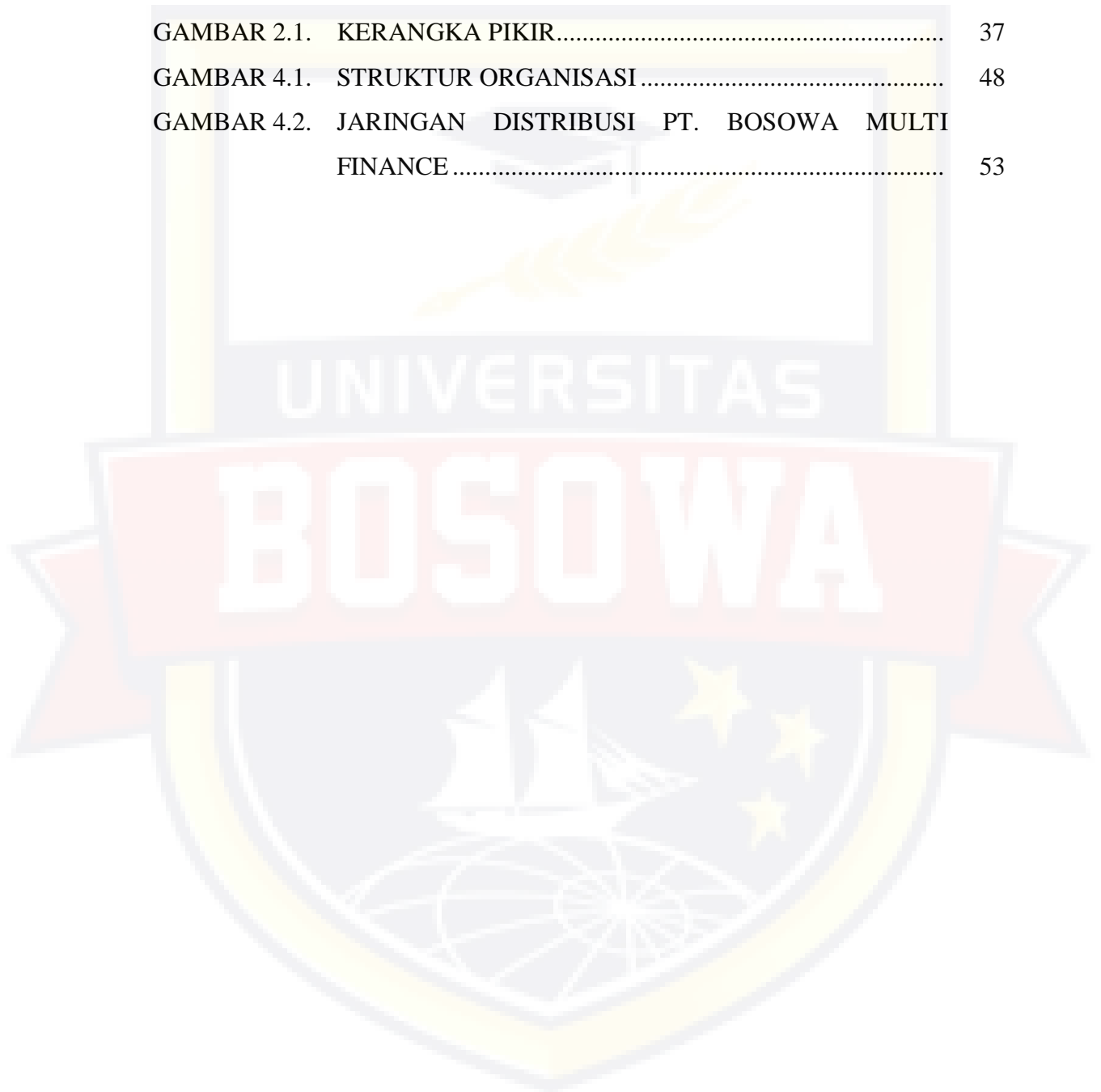
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1.	Daerah dan Waktu Penelitian	39
3.2.	Metode Pengumpulan Data	39
3.3.	Jenis dan Sumber Data	40
3.3.1.	Jenis Data	40
3.3.2.	Sumber Data.....	40
3.4.	Metode Analisis	41
3.5.	Defenisi Operasional.....	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	45
4.1.1.	Latar Belakang Berdirinya Perusahaan.....	45
4.1.2.	Visi dan Misi Perusahaan.....	46
4.1.3.	Struktur Organisasi dan Jaringan Distribusi Perusahaan	47
4.2.	Deskripsi Data.....	54
4.3.	Analisis Data.....	58
4.3.1.	Analisis Resiko Kredit	58
4.3.2.	Analisis Profitabilitas.....	62
4.3.3.	Analisis Pengaruh Resiko Kredit Terhadap Profitabilitas.....	65
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1.	Kesimpulan	68
5.2.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1.1. PERKEMBANGAN TOTAL ASET DAN LABA BERSIH PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN 2012 - 2016.....	5
TABEL 4.1. NERACA PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN 2012 - 2016.....	55
TABEL 4.2. LAPORAN LABA RUGI PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN 2012 - 2016.....	56
TABEL 4.3. TOTAL PENYALURAN KREDIT PADA PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN 2012 - 2016.....	56
TABEL 4.4. KREDIT BERMASALAH PADA PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN 2012 - 2016	57
TABEL 4.5. HASIL PERHITUNGAN NON PERFORMING LOAN (NPL) TAHUN 2012 - 2016.....	61
TABEL 4.6. HASIL PERHITUNGAN RETURN ON ASSET (ROA) TAHUN 2012 - 2016.....	64
TABEL 4.7. HASIL REGRESI SEDERHANA	65
TABEL 4.8. KOEFISIEN DETERMINASI	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 2.1. KERANGKA PIKIR.....	37
GAMBAR 4.1. STRUKTUR ORGANISASI	48
GAMBAR 4.2. JARINGAN DISTRIBUSI PT. BOSOWA MULTI FINANCE	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam mempertahankan hidupnya melakukan berbagai macam cara, salah satunya adalah melakukan kegiatan atau aktivitas bisnis. Melalui kegiatan itu manusia dapat memenuhi tuntutan hidupnya yang semakin hari semakin kompleks. Kehidupan manusia di jaman modern ini begitu cepat berputar. Setiap hari manusia bekerja demi mempertahankan hidupnya. Kehidupan yang serba cepat memacu manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara cepat pula. Pemenuhan kebutuhan hidup secara cepat telah mendorong dan membuka peluang bagi manusia untuk melakukan kegiatan bisnis.

Aktivitas bisnis itu sendiri diwarnai oleh berbagai bentuk hubungan bisnis atau kerjasama bisnis yang melibatkan para pelaku bisnis. Hubungan bisnis atau kerjasama bisnis yang terjadi sangat beraneka ragam tergantung pada bidang bisnis apa yang sedang dijalankan. Dengan semakin berkembangnya aktivitas bisnis sekarang ini maka keperluan akan modal atau dana bagi pelaku usaha juga semakin meningkat.

Di zaman yang semakin modern seperti sekarang ini, berbagai lembaga keuangan telah hadir untuk memudahkan perencanaan finansial. Salah satu lembaga yang perlu diketahui adalah lembaga pembiayaan. Lembaga pembiayaan adalah badan usaha di luar bank atau lembaga keuangan bukan bank lainnya yang memberikan fasilitas pinjaman kepada nasabahnya untuk suatu keperluan. Pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan paket kebijaksanaan 20 Desember 1988

atau pakdes 1988 yang mulai memperkenalkan usaha lembaga pembiayaan yang tidak hanya sewa guna usaha saja, tetapi juga meliputi jenis-jenis usaha pembiayaan lainnya. Paket kebijaksanaan desember 1988 yang dikeluarkan oleh pemerintah dituangkan dalam keputusan presiden No. 61 tahun 1988 tanggal 20 Desember 1988 tentang lembaga pembiayaan dan keputusan menteri keuangan No. 125/KMK.013/1988 tanggal 20 Desember 1988 tentang Tata Cara Pelaksanaan Lembaga Pembiayaan. Adanya keputusan Presiden ini, maka kegiatan lembaga pembiayaan diperluas sehingga menjadi 6 (enam) jenis kegiatan usaha yang meliputi:

1. Sewa Guna Usaha (*Leasing*)
2. Modal Ventura(*Venture Capital*)
3. Anjak Piutang (*factoring*)
4. Pembiayaan Konsumen (*Constumer Finance*)
5. Kartu Kredit (*Credit Card*)
6. Perdagangan, Surat Berharga (*Security Wesel*)

Kaitan dalam penulisan ini adalah pembiayaan konsumen (*constumer finance*). Menurut pasal 1 angka 6 Kepres No. 61 tahun 1988 Jo Pasal 1 huruf (P) keputusan menteri keuangan No. 125/KMK/13/1988 adalah kegiatan konsumen dalam bentuk dana untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala oleh konsumen.

Pembiayaan konsumen merupakan salah satu model pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan *financial*, disamping kegiatan seperti *leasing*, *factoring*, kartu kredit. Besarnya biaya yang diberikan setiap konsumen relatif

kecil, mengingat barang yang dibidik untuk dibiayai secara pembiayaan konsumen adalah barang-barang keperluan konsumen yang akan dipakai oleh konsumen untuk keperluan hidupnya, misalnya barang-barang keperluan rumah tangga seperti mobil, sepeda motor, televisi, kulkas, dan lain-lain.

Terdapat berbagai variasi dari para pihak yang terlibat dalam sistem pembiayaan yang berpolakan pembiayaan konsumen, pada prinsipnya para pihak yaitu: Kreditur, yakni merupakan pihak yang memberikan pembiayaan dengan cara *leasing* maupun yang lainnya kepada pihak yang membutuhkannya. Dalam hal ini kreditur bisa merupakan perusahaan pembiayaan yang bersifat multi finance, tetapi juga dapat yang khusus bergerak dibidang leasing. Debitur adalah pihak yang dibiayai oleh kreditur dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Salah satu lembaga pembiayaan konsumen milik Bosowa Corporation adalah PT Bosowa Multi Finance, segmen usaha ini bergerak dalam bidang pembiayaan kendaraan penumpang, kendaraan komersil, dan mobil bekas. Dengan didukung pasar yang *captive* dari Bosowa Berlian Motor, Bosowa Multi Finance mempunyai pangsa pasar yang besar dalam pembiayaan produk Mitsubishi. Selain itu, Bosowa Multi Finance juga bekerja sama dengan berbagai dealer kendaraan merek lain. Adapun tujuan dari peranan ini adalah untuk menghasilkan laba bagi perusahaan itu sendiri.

Lembaga pembiayaan konsumen yang mampu mempertahankan kelangsungan operasionalnya dalam jangka panjang menunjukan prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian pembiayaan konsumen harus meningkatkan profitabilitasnya, karena profitabilitas merupakan hasil dari

serangkaian kebijakan dan pengelolaan aktiva, analisis profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh pembiayaan konsumen bersangkutan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Begitupun untuk perusahaan pembiayaan konsumen yang harus mementingkan tingkat profitabilitas dalam mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Oleh karena itu PT Bosowa Multi Finance di tuntut harus memiliki kinerja yang baik dengan meningkatnya profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. ROA dan ROE merupakan rasio profitabilitas yang utama dalam mengukur profit suatu perusahaan. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan rasio ROA saja, karena penulis ingin melihat sejauhmana kemampuan perusahaan pembiayaan konsumen menghasilkan laba yang diperoleh dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya (Riyanto, 2011).

Perkembangan *Return On Asset* (ROA) PT Bosowa Multi Finance di Indonesia mengalami penurunan. Laba yang terus menurun akan mencerminkan

suatu perusahaan yang tidak sehat dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Karena semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, diasumsikan semakin kuat kemampuan perusahaan tersebut untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Perkembangan rata-rata total aset dan laba bersih PT Bosowa Multi Finance dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN TOTAL ASET DAN LABA BERSIH
PT BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN 2012-2016

Uraian	Tahun (Rp)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Total Aset	167.809.697	203.503.201	202.066.040	186.959.085	202.731.058
Laba Bersih	4.829.459	5.973.178	5.839.090	6.413.401	6.637.505

Sumber: PT Bosowa Multi Finance, 2017

Pada tabel 1.1 selama periode 2012-2016 terlihat nilai dari total aset dan laba bersih PT Bosowa Multi Finance yang akan menjadi dasar dalam pengukuran rasio profitabilitas. Nilai total aset yang terus berfluktuatif dan laba bersih yang berfluktuatif juga menandakan kemampuan perusahaan yang masih kurang optimal dalam menggunakan aset dan tidak memberikan pengembalian yang tinggi, sehingga tidak mendorong perusahaan mendapatkan profitabilitas yang optimal. Menurunnya profitabilitas menyebabkan keuntungan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana dari aktiva tidak berjalan secara optimal. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan yang harus segera ditangani oleh sebuah lembaga pembiayaan konsumen. Oleh sebab itu diperlukan pengambilan

keputusan yang tepat dalam meningkatkan profitabilitas pembiayaan konsumen dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah Risiko kredit, Risiko kredit bisa terlihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga pembiayaan konsumen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin buruk kualitas kredit pembiayaan konsumen yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) maka laba atau profitabilitas pembiayaan konsumen (ROA) tersebut akan semakin meningkat. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada PT Bosowa Multi Finance”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang dihadapi oleh perusahaan adalah “apakah resiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bosowa Multi Finance.”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat perkembangan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan PT. Bosowa Multi Finance.
2. Untuk menganalisis pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas pada PT. Bosowa Multi Finance.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan perusahaan dalam pemberian kredit kepada nasabah dengan memperhatikan tingkat resiko yang dihadapi

2. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan tentang topik yang diteliti. Serta menambah wawasan tentang perusahaan terutama mengenai risiko kredit

3. Bagi Akademik

Menambah sebuah referensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan mengalami perkembangan mulai dari pengertian manajemen yang hanya mengutamakan aktivitas memperoleh dana saja sampai yang mengutamakan aktivitas memperoleh dan menggunakan dana serta pengelolaan terhadap aktiva. Manajemen Keuangan (*Finance Management*) merupakan seluruh aktifitas atau kegiatan perusahaan dalam rangka penggunaan dan pengalokasian dana perusahaan secara efisien.

Untuk menjalankan fungsinya, suatu perusahaan harus menjalankan fungsinya secara baik, karena dalam pelaksanaannya masing-masing fungsi, mempunyai keterkaitan satu sama lain. Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan adalah kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan menempatkan dana.

Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen yang ada dalam suatu perusahaan. Manajemen keuangan ini adalah salah satu fungsi yang sangat penting disamping fungsi-fungsi perusahaan yang lain. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah.

Fahmi (2014:12), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas penggunaan dana yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
2. Aktivitas perolehan dana yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan.
3. Aktivitas pengelolaan aktiva yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva harus dikelola seefisien.

Dari definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen Keuangan merupakan salah satu bagian utama dari ilmu manajemen. Pengertian Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas entitas bisnis (organisasi) dalam kerangka penggunaan serta pengalokasian dana entitas bisnis (perusahaan) dengan efisien. pengertian ini mengalami berbagai perkembangan berawal dari pengertian yang hanya sekedar mengutamakan kegiatan mendapatkan / memperoleh dana saja hingga mencakup kegiatan mendapatkan, penggunaan dana hingga pengelolaan atas aset (aktiva).

Berikut beberapa pengertian mengenai manajemen keuangan menurut para ahli. Manajemen keuangan (*Financial Management*) menurut Martono dan Agus (2010:4) adalah sebagai berikut: “Segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Selanjutnya menurut Horne dan Wachowicz (2012:2) yang diterjemahkan oleh Mubarakah manajemen keuangan adalah: “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum “.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan berhubungan dengan bagaimanamemperoleh, menggunakan, mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Sunyoto (2013 : 19) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah bidang yang terluas dari ketiga bidang yang telah disebutkan sebelumnya, dan yang paling banyak memiliki peluang pekerjaan. Manajemen keuangan memiliki arti penting di semua bisnis, termasuk perbankan dan institusi-institusi keuangan lainnya.

Berdasarkan definisi manajemen tersebut, maka manajemen keuangan dapat disimpulkan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan manajemen keuangan yang terpenting adalah memaksimalkan kekayaan atau kemakmuran pemegang saham atau pemiliknya. Dari pengertian ini, secara ringkas, manajemen keuangan memfokuskan aktivitasnya sebagaimana suatu organisasi dapat menciptakan dan menjaga nilai perusahaan.

2.1.2. Pengertian Pembiayaan Konsumen

Menurut Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2009, Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance*) adalah kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran. Selain itu pengertian lainnya Kasmir (2014:23), pembiayaan konsumen adalah suatu pinjaman atau kredit yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada debitur untuk pembelian barang dan jasa yang akan langsung dikonsumsi oleh konsumen, dan bukan untuk tujuan produksi atau distribusi. Perusahaan yang memberikan pembiayaan diatas, disebut perusahaan pembiayaan konsumen (*Customer Finance Company*).

Secara substantial, pengertian pembiayaan konsumen pada dasarnya tidak berbeda dengan kredit konsumen. Menurut Rivai (2013) mengatakan “Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak kreditor atau (pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.” Pengertian kredit menurut Hasibuan (2011) menyatakan bahwa kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kredit yang demikian itu dapat mengandung risiko yang lebih besar dari kredit dagang biasa, maka dari itu, biasanya kredit ini diberikan dengan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Pranata penyaluran dana yang dilakukan oleh bank maupun lembaga keuangan non bank telah ada di Indonesia, namun secara institusional Pembiayaan

Konsumen mulai resmi diakui setelah pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 1988 tentang Lembaga Pembiayaan, yang kemudian diikuti dengan dikeluarkannya peraturan pelaksana oleh Menteri Keuangan, dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 1251/KMK.013/1988 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pelaksanaan Lembaga Pembiayaan, yang telah di ubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan yang mencabut Keppres Nomor 61 Tahun 1988 Tentang Lembaga Pembiayaan. Namun untuk peraturan pelaksanaan yang dikeluarkan Menteri Keuangan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertetangan dengan Peraturan Perundang-undangan ini.

Yang dimaksud dengan Lembaga Pembiayaan menurut Pasal 1 butir (1) Perpres No. 9 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan, yaitu: “Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal.”

Selanjutnya dalam peraturan tersebut diatas secara terperinci mengenai kegiatan usaha dari lembaga pembiayaan, yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Perusahaan Pembiayaan;
- b) Perusahaan Modal Ventura;
- c) Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur.

Pada peraturan diatas juga diuraikan mengenai kegiatan usaha dari Perusahaan pembiayaan yang terdiri dari:

- a) Sewa guna usaha;
- b) Anjak Piutang;

- c) Usaha Kartu Kredit;
- d) Pembiayaan Konsumen.

Dalam Skripsi ini penulis hanya akan menulis tentang Pembiayaan Konsumen, yang menurut Peraturan Presiden No. 9 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan mempunyai pengertian sebagai berikut: “Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance*) adalah pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran.”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan apabila ada seseorang yang menginginkan barang-barang konsumen seperti mobil, sepeda motor, pesawat televisi, lemari es, tempat tidur, dan lain sebagainya, sementara penghasilannya tidak cukup untuk membayai secara tunai dan lunas barang-barang tersebut, maka dapat menggunakan alternatif pembiayaan dengan sistem pembiayaan kosumen. Lembaga pembiayaan konsumen (*Consumers Finance*) ini bertujuan membantu seseorang untuk mendapatkan barang-barang konsumsi tersebut dengan memberikan kemudahan-kemudahan melebihi kemudahan yang diberikan oleh bank.

Unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian pembiayaan konsumen, menurut Sunaryo (2013:96), adalah sebagai berikut:

- a. Subyek adalah pihak-pihak terkait dalam hubungan hukum pembiayaan konsumen, yaitu perusahaan pembiayaan konsumen (kreditor), konsumen (debitur), dan penyedia barang (*supplier*).

- b. Obyek adalah barang bergerak yang merupakan keperluan konsumen yang akan dipakai untuk keperluan hidup atau keperluan rumah tangga, misalnya televisi, kulkas, mesin cuci, mobil, sepeda motor, dan lain-lain.
- c. Perjanjian, yaitu perbuatan persetujuan pembiayaan yang diadakan antara perusahaan pembiayaan konsumen dengan konsumen, serta jual beli antara penyedia barang (*supplier*) dengan konsumen. Perjanjian ini didukung oleh dokumen-dokumen.
- d. Hubungan hak dan kewajiban, yaitu perusahaan pembiayaan konsumen wajib membiayai pembayaran barang sesuai dengan harga barang yang diperlukan konsumen tersebut yang dilakukan secara tunai kepada penyedia barang (*supplier*). Konsumen wajib membayar angsuran kepada perusahaan pembiayaan konsumen, dan penyedia barang wajib menyerahkan barang kepada konsumen.
- e. Jaminan, yaitu terdiri atas jaminan utama, jaminan pokok, dan jaminan tambahan. Jaminan ini bertujuan agar perusahaan pembiayaan konsumen dapat memiliki kepastian bahwa penerima pembiayaan (konsumen) akan membayar semua pembiayaan yang telah dilakukannya.

Selanjutnya, berdasarkan definisi dan unsur-unsur sebagaimana diuraikan di atas, dapat diidentifikasi karakteristik dari pembiayaan konsumen serta perbedaannya dengan kegiatan sewa guna usaha (*leasing*), khususnya dalam bentuk *financial lease*. Perbedaan pembiayaan konsumen dengan sewa guna usaha menurut Sunaryo (2013:97), adalah sebagai berikut:

- a. Pada pembiayaan konsumen, pemilikan barang/obyek pembiayaan berada pada konsumen yang kemudian diserahkan kepada perusahaan pembiayaan konsumen. Adapun pada sewa guna usaha, pemilikan barang/obyek pembiayaan berada pada *lessor*.
- b. Pada pembiayaan konsumen, tidak ada batasan waktu pembiayaan dalam arti disesuaikan dengan umur ekonomis barang/obyek pembiayaan. Adapun pada sewa guna usaha jangka waktu diatur sesuai dengan umur ekonomis obyek/barang modal yang dibiayai oleh *lessor*.
- c. Pada pembiayaan konsumen tidak membatasi pembiayaan kepada calon konsumen yang telah mempunyai NPWP, mempunyai kegiatan usaha dan/atau pekerjaan bebas. Adapun pada sewa guna usaha calon *lessee* diharuskan ada atau memiliki syarat-syarat diatas.
- d. Perlakuan perpajakan antara pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha berbeda, baik dilihat dari sisi perusahaan pembiayaan maupun dari sisi konsumen atau *lessee*.
- e. Pada pembiayaan konsumen, kegiatan dalam bentuk *sale and back lease* belum diatur. Adapun pada sewa guna usaha hal tersebut dimungkinkan terjadi.

2.1.3. Hubungan Hukum dalam Pembiayaan Konsumen

Umam (2010) Suatu transaksi Pembiayaan Konsumen melibatkan tiga pihak, yaitu pihak Perusahaan Pembiayaan Konsumen, pihak konsumen, dan pihak *Supplier* (penyedia barang). Hubungan antara pihak-pihak dimaksud, yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan Pihak Kreditur dan Debitur

Hubungan antara pihak Kreditur, dalam hal ini merupakan pihak Perusahaan Pembiayaan Konsumen, dengan debitur (konsumen) adalah hubungan kontraktual, yaitu kontrak pembiayaan konsumen (*Consumer Finance Agreement*). Dalam kontak ini, pihak pemberi biaya sebagai kreditur dan pihak pemberi biaya adalah debitur. Pihak pemberi biaya berkewajiban untuk memberikan sejumlah uang untuk pembelian sesuatu barang konsumsi, sedangkan pihak penerima biaya berkewajiban untuk membayar kembali uang tersebut secara angsuran kepada pihak pemberi biaya.

Hubungan kontraktual antara pihak perusahaan pembiayaan konsumen dengan konsumen adalah jenis perjanjian kredit, sehingga ketentuan mengenai perjanjian kredit berlaku terhadap perjanjian ini. Namun untuk ketentuan dalam peraturan perundang-undangan perbankan tidak berlaku, karena pemberi biaya bukan merupakan Bank sehingga tidak tunduk terhadap peraturan perbankan. Konsekuensi yuridis dari perjajian kredit adalah bahwa setelah seluruh kontrak ditandatangani, dana telah dicairkan, dan barang telah diserahkan kepada konsumen maka barang tersebut sudah menjadi miliknya konsumen, walaupun kemudian barang itu djaminkan dengan jaminan fidusia.

2. Hubungan Pihak Debitur dengan Supplier

Hubungan antara pihak debitur (konsumen) dengan pihak *supplier* (penyedia barang) terdapat hubungan jual beli, namun dalam hal ini jenis

perjanjian jual beli yang terjadi adalah jenis perjanjian jual beli bersyarat, dimana pihak supplier selaku penjual dan pihak konsumen selaku pembeli, dengan syarat bahwa harga akan dibayar oleh pihak ketiga yaitu pemberi biaya. Hal ini berarti apabila kemungkinan pihak ketiga atau penyedia dana tidak dapat menyediakan dana untuk membayar pembelian sesuai dengan harga barang yang telah disepakati dalam perjanjian jual beli, maka jual beli antara supplier dengan pihak konsumen akan batal. Karena adanya perjanjian jual beli ini, maka seluruh ketentuan tentang jual beli yang relevan berlaku terhadap para pihak. Sebagai contoh tentang kewajiban “menanggung” dari pihak penjual, kewajiban puena jual dan sebagainya.

3. Hubungan Pihak Kreditur dan Supplier

Antara pemberi dana dengan pihak *supplier* sebenarnya tidak ada hubungan khusus. Pihak penyedia dana hanya merupakan pihak yang syartkan untuk meyediakan dana untuk digunakan untuk membayar secara tunai barang yang menjadi obyek jual beli antara pihak *supplier* dengan pihak konsumen. Persyaratan ini adalah berdasarkan perjanjian pembiayaan kosumen yang telah disepakati lebih dahulu oleh pihak Perusahaan Pembiayaan Konsumen dengan konsumen itu sendiri. Yang apabila pihak penyedia dana tidak melakukan pembiayaan sesuai dengan syarat dalam perjanjian jual beli, maka perjanjian jual beli itu akan batal, sementara yang melakukan gugatan kepada pihak penyedia dana adalah

konsumen, atas dasar wanprestasi terhadap perjanjian pembiayaan konsumen.

2.1.4. Pengertian Kredit

Kredit menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 pasal 1 “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga” (Kasmir, 2014:73). Seiring dengan perkembangan jaman, timbul pola kredit baru yaitu bukan lagi orang per orang melainkan disatu pihak adalah Bank dan pihak lain adalah orang per orang atau kelompok. Pola kredit ini tidak lagi atas dasar kepercayaan semata tetapi ditekankan pada konsekuensi-konsekuensi atau aturan main dalam peraturan perkreditan.

Menurut UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998 dalam Irham Fahmi (2014:4), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian tersebut, berarti kredit merupakan penyediaan uang atau barang berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutang beserta bunganya pada saat jatuh tempo pembayaran. Dalam pemberian kredit terdapat dua pihak yang berkepentingan yaitu pihak pengusaha sebagai pemberi kredit dan

pihak nasabah sebagai peminjam. Sebelum kredit diberikan, harus ada kesepakatan antara pihak bank dengan calon nasabah, bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam pemberian kredit mencakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama dan sanksi yang diberikan apabila debitur ingkar janji.

Kredit sangat dibutuhkan masyarakat guna mendorong dan melancarkan aktivitas perdagangan, baik dalam bidang memproduksi barang maupun jasa, dan juga untuk meningkatkan atau memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Sasaran kredit pokok dalam penyediaan pinjaman bersifat penyediaan suatu modal sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan usahanya sehingga kredit (dana bank) yang diberikan tersebut tidak lebih dari pokok produksi semata. Karena faktor ini pulah muncul berbagai macam jenis kredit yang ditawarkan kepada masyarakat dengan berbagai definisinya masing-masing.

2.1.5. Jenis-jenis Kredit

Kategorisasi kredit menyebabkan kredit itu memiliki beberapa posisinya masing-masing dengan kegunaan yang berbeda-beda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan masyarakat memutuskan mana kredit yang akan dipilihnya sesuai dengan yang diperlukan pada bentuk kebutuhan yang akan digunakan. Menurut Fahmi (2014:9), jenis-jenis kredit adalah:

1. Kredit berdasarkan jenisnya
 - a. Kredit konsumtif. Kredit ini adalah kredit yang diajukan oleh seseorang debitur kepada kreditur guna memenuhi kebutuhan pribadinya.

b. Kredit produktif. Kredit ini adalah umumnya dipakai atau diajukan oleh mereka yang bergerak dalam dunia usaha atau mereka yang mempunyai bisnis dan membutuhkan dana dalam usahanya untuk berekspansi bisnis atau bertujuan untuk meningkatkan grafik hasil yang telah diperoleh saat ini menjadi lebih tinggi. Umumnya kredit ini dibagi dua:

- Kredit investasi adalah kredit yang diajukan seorang debitur kepada kreditur dengan tujuan akan dipergunakan untuk membeli barang-barang modal.
- Kredit modal kerja adalah kredit yang diajukan oleh debitur kepada kreditur dengan tujuan dananya akan dipergunakan khusus untuk membeli bahan baku atau kebutuhan suku cadang.

c. Kredit perdagangan. Dana kredit ini dipergunakan untuk keperluan perdagangan. Kredit perdagangan diajukan dengan maksud untuk membuat agar barang yang telah diproduksi menjadi lebih berguna dan bisa dipakai oleh banyak orang, bukan hanya pada mereka yang berada di satu area, tetapi diharapkan barang tersebut bisa dipakai oleh banyak orang dari tempat yang berbeda, baik daerah, negara, kawasan dan juga budaya, atau ini biasa disebut *utility of place* dari suatu barang.

2. Kredit menurut jangka waktu:

a. Kredit jangka pendek. Kredit ini memiliki jangka waktu selama-lamanya setahun atau maksimum 1 (satu) tahun. Penggunaan kredit ini misalnya digunakan oleh mereka yang bercocok tanam yang usia tanamannya adalah dalam kurun waktu hanya satu tahun.

- b. Kredit jangka menengah. Kredit ini memiliki jangka waktu antara 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) tahun. Debitur biasanya mempergunakan kredit ini untuk keperluan modal kerja, seperti membeli bahan baku, membayar upah buruh, membeli suku cadang dan lain-lain.
 - c. Kredit jangka panjang. Kredit ini biasanya memiliki jangka waktu yang lebih dari 3 (tiga) tahun. Debitur biasanya mengajukan atau mempergunakan dana hasil dari kredit ini untuk keperluan investasi, penambahan produksi, atau juga karena produk bisnis yang ditekuninya sudah mulai memasuki pasar luar negeri. Seperti untuk memperluas usaha dengan membuka kantor cabang dan kantor pembantu di beberapa daerah atau mungkin di luar negeri.
3. Kredit berdasarkan jaminan
- a. Kredit dengan jaminan. Kredit dengan jaminan ini merupakan kredit yang kepemilikan dananya berasal dari bank dan debitur bertujuan untuk menjamin risiko yang akan timbul kemudian.
 - b. Kredit tanpa jaminan, sering disebut kredit blako. Kredit ini diberikan kepada debitur tanpa adanya jaminan tetapi atas dasar kepercayaan karena debitur dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman tersebut.
4. Kredit berdasarkan kualitas
- a. Kredit *performing* dikategorikan pada dua kualitas yaitu pertama kredit dengan kualitas lancar dan kedua kredit dengan kualitas yang harus mendapat perhatian khusus.

- b. Kredit *noperforming* adalah kredit yang dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu pertama kredit dengan kualitas yang kurang lancar, kedua kredit dengan kualitas yang diragukan dan ketiga kredit dengan kualitas macet atau biasa disebut *bad debt*.

Menurut Kasmir (2014:279), dari segi sektor usaha, kredit terdiri dari:

- a) Kredit sektor pertanian merupakan kredit yang diberikan kepada para petani, baik tanaman jangka pendek yang kurang atau maksimal satu tahun maupun jangka panjang.
- b) Kredit sektor industri merupakan kredit yang diberikan kepada industri, baik industri kecil, menengah maupun besar.
- c) Kredit sektor perumahan merupakan kredit yang diberikan untuk kepemilikan rumah atau properti lainnya.
- d) Kredit sektor profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada profesional seperti dokter, pengacara, dosen dan lain-lain.
- e) Kredit sektor pertambangan merupakan kredit yang diberikan untuk pengusaha yang bergerak di bidang pertambangan seperti emas, batubara, timah atau tambang lainnya.
- f) Kredit sektor pendidikan merupakan kredit yang diberikan dunia pendidikan, seperti kredit mahasiswa.
- g) Kredit sektor lainnya.

Suatu kredit mencapai fungsinya, baik bagi debitur, kreditur maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan kreditur, mereka sama-sama memperoleh keuntungan, dan

juga mengakibatkan tambahan penerimaan negara dari pajak, serta membawa dampak kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro.

2.1.6. Unsur-unsur dan Kebijakan Kredit

Setiap lembaga keuangan sebelum memberikan kredit harus memiliki keyakinan bahwa nasabah dapat dipercaya, maka lembaga terlebih dahulu mengadakan analisis kredit yang mencakup latar belakang nasabah, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuannya adalah agar pemberi kredit yakin bahwa kredit yang diberikan kemungkinan besar dapat dilunasi oleh debitur tepat waktu.

Menurut Fahmi (2014:7), unsur-unsur kredit adalah:

1. Kepercayaan adalah sesuatu yang paling utama dari unsur kredit yang harus ada karena tanpa ada rasa saling percaya antara kreditur dan debitur akan sangat sulit terwujud suatu sinergi kerja yang baik. Karena dalam konsep sekarang ini kreditur dan debitur adalah mitra bisnis.
2. Waktu, adalah bagian yang paling sering dijadikan kajian oleh pihak analisis keuangan khususnya oleh analis kredit. Ini dapat dimengerti karena bagi pihak kreditur saat ia menyerahkan uang kepada debitur, harus diperhitungkan saat pembayaran kembali yang akan dilakukan oleh debitur itu sendiri, yaitu limit waktu yang tersepakati dalam perjanjian yang telah ditandatangani kedua belah pihak. Analisis waktu bagi pihak kreditur menyangkut analisis hitungan nilai waktu dari uang yaitu nilai uang pada saat sekarang adalah berbeda dengan nilai uang pada masa yang akan datang.

3. Risiko, menyangkut persoalan seperti *degree of risk*. Di sini yang paling dikaji adalah pada keadaan terburuk yaitu pada saat kredit tidak kembali atau timbulnya kredit macet. Ini menyangkut dengan persoalan seperti lamanya waktu pemberian kredit yang menyebabkan naiknya tingkat risiko yang timbul, karena para pebisnis menginginkan adanya ketepatan waktu dalam proses pemberian kredit ini. Lamanya proses pemberian kredit ini tidak terlepas dari berbagai masalah seperti menyangkut kajian dan analisis apakah kredit tersebut layak diberikan dan ukuran kelayakannya sejauh mana untuk pantas dicairkan. Jadi, sisi kajian risiko di sini menjadi bagian yang paling penting untuk dikaji, dengan penempatan jaminan atas pemberian kredit.
4. Prestasi adalah prestasi yang dimiliki oleh kreditor untuk diberikan kepada debitor. Pada dasarnya, bentuk atau objek dari kredit itu sendiri adalah tidak selalu dalam bentuk uang, tetapi juga boleh dalam bentuk barang dan jasa. Namun, pada saat ini pemberian kredit dalam bentuk uang adalah lebih dominan terjadi dari pada bentuk barang. Karena itu, bagi pihak kreditor akan sangat menilai tentang bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pihak debitor dalam usahanya atau prestasinya mengelola kredit yang diberikan tersebut. Jadi disini dikaji dari segi prestasi dan wanprestasi.
5. Adanya kreditor adalah pihak yang memiliki uang, barang, atau jasa untuk dipinjamkan kepada pihak lain, dengan harapan dari hasil pinjaman itu akan diperoleh keuntungan dalam bentuk bunga sebagai balas jasa dari uang, barang atau jasa yang telah dipinjamkan tersebut.

6. Adanya debitor adalah pihak yang memerlukan uang, barang, atau jasa dan berkomitmen untuk mampu mengembalikannya tepat sesuai dengan waktu yang telah disepakati serta bersedia menanggung berbagai risiko jika melakukan keterlambatan sesuai dengan ketentuan administrasi yang tertera dalam kesepakatan perjanjian.

Menurut Sawir (2012:198), kebijakan kredit mencakup:

a. Standar kredit

Standar kredit, yaitu tingkat risiko maksimum yang bisa ditolerir dari seorang nasabah. Penentuan standar kredit optimal mencakup perkalian antara biaya marginal kredit dengan laba marginal karena kenaikan penjualan.

b. Persyaratan kredit

Persyaratan kredit, yaitu lamanya kredit diizinkan dan persentase pemberian potongan pada pembayaran sebelum tanggal jatuh tempo pembayaran sesuai kesepakatan antara perusahaan dengan pelanggan. Syarat pembayaran kredit dapat bersifat lunak ataupun ketat. Persyaratan kredit mencantumkan jangka waktu kredit dan potongan kas.

c. Kebijakan penagihan.

Kebijakan penagihan yang dilakukan perusahaan. Kebijakan penagihan dari suatu bank adalah prosedur yang ditempuh untuk memperoleh pembayaran dari rekening-rekening yang telah jatuh tempo. Prosedur penagihan yang umum adalah mengirim surat-surat teguran yang nadanya

semakin keras, menegur melalui telepon, menyerahkan kepada badan penagih dan terakhir mengajukan tuntutan mereka.

2.1.7. Prinsip Pemberian Kredit

1. Prinsip 5C

Menurut Latumaerissa (2011) Prinsip 5C merupakan salah satu prinsip pemberian kredit yang sehat yang sering digunakan oleh perusahaan yang dalam kegiatannya memberikan kredit kepada masyarakat. Oleh karena Perusahaan Pembiayaan Konsumen merupakan salah satu bentuk Perusahaan yang mempunyai kegiatan memberikan pembiayaan terhadap pembelian barang konsumen, maka digunakanlah prinsip ini. Prinsip 5C ini digunakan untuk menilai suatu kredit layak atau tidak diberikan. Berikut ini akan dibahas satu persatu mengenai kelima faktor tersebut:

a. *Character* (watak/kepribadian)

Penilaian *character* nasabah merupakan masalah yang cukup kompleks karena berkaitan dengan watak dan perilaku seseorang baik secara individual maupun kelompok komunitas atau lingkungan usahanya. Pejabat penilai dalam melakukan penilaian karakter debitur perlu memperhatikan terutama sifat-sifat sebagai berikut: kejujuran, kecerdasan, ketulusan, kesehatan, kebiasaan-kebiasaan, temperamental, kaku, membanggakan diri secara berlebihan dan sebagainya. Informasi lain yang juga sangat perlu diketahui adalah apakah calon debitur tersebut masuk dalam Daftar Orang Tercela (DOT) atau daftar hitam. Tujuan kreditur melakukan penilaian terhadap watak atau kepribadian debitur adalah untuk

mengetahui apakah pemohon pembiayaan mempunyai kemauan untuk membayar hutangnya apabila permohonannya dikabulkan oleh Perusahaan kreditur.

b. *Capacity* (kemampuan)

Capacity berkaitan dengan kemampuan peminjam mengelola usahanya secara sehat untuk kemudian memperoleh laba sesuai yang diperkirakan. Penilaian kemampuan tersebut perlu untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha debitur dapat membayar semua kewajibannya tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian kredit. Yang apabila debitur adalah orang perorangan, dilihat dari gaji perbulan. Diperhitungkan apakah gaji tersebut dapat kemudian membayar cicilan yang disepakati oleh debitur dengan kreditur.

c. *Capital* (modal)

Penilaian modal dilakukan untuk melihat apakah debitur memiliki modal yang memadai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Semakin besar jumlah modal yang ditanamkan oleh debitur kedalam usaha yang akan dibiayai dengan dana Perusahaan Pembiayaan semakin menunjukkan keseriusan debitur dalam menjalankan usahanya tersebut. Jadi, disini masalah likuiditas dan solvabilitas dari suatu perusahaan menjadi penting artinya. Hal ini dapat diketahui misalnya melalui pemeriksaan laporan keuangan calon debitur, yang apabila perlu diisyaratkan untuk diaudit oleh Account Officer. Biasanya pemeriksaan keuangan calon debitur ini diperlukan dalam hal pembiayaan alat penunjang produksi yang membutuhkan biaya yang besar, agar kemudian ada

kepastian dari debitur untuk melunasi pembiayaan alat yang telah dilunasi oleh debitur.

d. *Collateral* (Jaminan)

Penilaian barang jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas pembiayaan yang dilakukan Perusahaan Penyedia dana yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai jaminan atau agunan tersebut dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur. Walaupun pada dasarnya tidak dibutuhkan jaminan dalam permohonan perolehan fasilitas Perusahaan Pembiayaan, namun dalam prakteknya apabila ditemui hal-hal yang dianggap dapat menimbulkan keragu-raguan terhadap integritas calon debitur, maka perusahaan akan menggunakan lembaga jaminan, untuk memperoleh rasa aman. Contohnya untuk kasus-kasus barang konsumen yang menjadi obyek pembiayaan merupakan barang yang khusus dan apabila dijual kembali tidak akan mengembalikan pembiayaan yang dilakukan oleh kreditur, calon debitur diharuskan untuk menyediakan jaminan/ agunan. Misalnya barang tersebut merupakan barang dengan spesifikasi tertentu yang langka ditemukan dipasaran, diperlukan jaminan, untuk menghindari resiko yang akan dialami oleh kreditur. Yang dapat dijadikan jaminan adalah barang-barang bergerak maupun tidak bergerak. Semua barang jaminan paling tidak bernilai sama dengan jumlah pembiayaan yang diberikan. Di samping orang lain yang bersedia sebagai penjamin atas harta pribadinya secara *borghtocht* (penanggung hutang debitur).

e. *Condition of Economy* (kondisi ekonomi)

Prospek usaha dari debitur dan kondisi perekonomian saat ini yang memungkinkan pemberian pembiayaan. Kreditur tidak sembarangan dalam memberikan pembiayaan, karena pembiayaan berkaitan dengan jumlah uang yang tidak sedikit. Seperti prinsip dari bisnis pada umumnya, Perusahaan apapun itu juga mempunyai prinsip untuk memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini juga menjadi tujuan dari jenis usaha dilaksanakan. Oleh karena itu, prospek dari usaha debitur dikaitkan dengan kondisi perekonomian Indonesia pada saat ini merupakan hal yang menjadi pertimbangan oleh kreditur untuk memberikan pembiayaan kepada debitur, agar kemudian hal itu dapat menjadi acuan kreditur bahwa debitur dapat membayar kembali pembiayaan yang sudah dikeluarkan oleh kreditur dalam pembelian barang yang merupakan obyek usaha.

2. Prinsip 5P

Menurut Latumaerissa (2011) Prinsip 5P menjadi dasar untuk dapat memberikan kredit kepada konsumen. Prinsip ini digunakan untuk menjamin kepastian keuangan dari konsumen untuk melunasi kredit (pembiayaan) yang telah diberikan oleh Perusahaan Pembiayaan Konsumen.

a. *Party* (kepribadian)

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu

dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari Perusahaan Pembiayaan.

b. *Purpose* (tujuan)

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Karena tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya juga sebagai kreditur, maka kreditur harus meneliti apakah pembiayaannya benar-benar dipergunakan sesuai dengan tujuan semula. Namun sekarang ini, pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh kreditur, tidak mengutamakan apakah tujuan debitur membuat permohonan pembiayaan pada debitur masih tetap sama. Hal ini karena suatu perusahaan pada masa sekarang ini, tidak hanya melakukan perjanjian untuk obyek-obyek tertentu yang ditujukan sebagai alat pembangun usahanya. Namun sudah banyak perusahaan yang melakukan perjanjian kepada orang perorangan maupun badan hukum dengan pemenuhan persyaratan tertentu.

c. *Payment* (sumber pembayaran)

Merupakan ukuran bagaimana nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk mengembalikan kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Dengan demikian Perusahaan tersebut dapat pula menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya sekaligus juga dapat ditentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembalian

kreditnya. Ini dilakukan sebelum kreditur menyetujui perjanjian dengan pihak ketiga.

d. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya. Yang dimaksud dengan *profitability* disini bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata-mata, melainkan pula dinilai dan dihitung keuntungan-keuntungan yang mungkin akan dicapai oleh Perusahaan, andaikata melakukan perjanjian terhadap debitur tertentu, dibandingkan dengan kalau kepada debitur lain atau kalau tidak melakukan perjanjian sama sekali. Misalnya debitur tertentu lebih sering menggunakan jasa-jasa bank selain kredit, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain. Sebagai contoh debitur tersebut di samping mengajukan permohonan pembiayaan kepada Perusahaan Pembiayaan Konsumen, tetapi juga memiliki deposito berjangka, sering melakukan kiriman-kiriman uang dan sebagainya, itu semua akan memberikan keuntungan-keuntungan materiil dan psikologis tersendiri bagi Perusahaan Pembiayaan Konsumen.

e. *Protection* (perlindungan)

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi, dari kerugian-kerugian yang tidak

terduga yang disebabkan oleh debitur. Misalnya debitur wanprestasi, hilangnya obyek perjanjian, atau rusaknya obyek perjanjian. Perlindungan ini sangat diperlukan oleh perusahaan yang berperan sebagai kreditur, karena nilai perjanjian yang dilakukan oleh sebuah perusahaan tidak dalam jumlah sedikit. Sehingga apabila kerugian yang didefinisikan diatas terjadi tanpa perlindungan maka kreditur akan mengalami kerugian yang besar.

2.1.8. Resiko Kredit

Risiko kredit atau sering juga disebut dengan *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default* (Rivai, 2013:92).

1. Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah/kredit *Non-Performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *Non-Performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, dan macet (PSAK No. 31, 2009).

Menurut Rivai (2013:237) pengertian kredit bermasalah terdiri dari beberapa pengertian, yaitu :

- a. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.
- b. Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian diperusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- c. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Kolektibilitas Kredit

Penetapan kolektibilitas kredit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/9/PBI/2009 tentang Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah:

a. Lancar (L)

Kredit yang tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga tidak lebih dari tiga kali angsuran dan kredit belum jatuh tempo.

b. Kurang Lancar (KL)

Kredit yang terdapat tunggakan pokok dan atau bunga lebih dari tiga kali angsuran tetapi tidak lebih dari enam kali angsuran; kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari satu bulan.

c. Diragukan (D)

Kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari enam kali angsuran tetapi tidak lebih dari 12 kali angsuran; kredit telah jatuh tempo lebih dari satu bulan tetapi tidak lebih dari dua bulan.

e. Macet (M)

Kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 12 kali angsuran; kredit telah jatuh tempo lebih dari dua bulan; kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara (BUPN); kredit telah diajukan pengganti ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

2.1.9. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Menurut Riyanto (2011), cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Mengenai cara-cara yang akan digunakan untuk menilai profitabilitas itu, tergantung dari kebijaksanaan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Harahap (2013:309) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu atau kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham

tertentu. Jika pembiayaan konsumen mempunyai profitabilitas yang bagus maka kelangsungan hidup pembiayaan konsumen tersebut akan terjamin karena pembiayaan konsumen mampu memenuhi biaya-biaya operasionalnya. Namun apabila tingkat profitabilitas pembiayaan konsumen minim, maka akan berdampak pada sulitnya pembiayaan konsumen untuk mengembangkan usaha.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Net Profit Margin* (NPM)
2. *Gross Profit Margin* (GPM)
3. *Return On Assets* (ROA)
4. *Return On Equity* (ROE)

Namun dari ke empat rasio profitabilitas tersebut, analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio profitabilitas yang

menunjukkan kaitannya langsung dengan masalah resiko kredit yakni *Return On Assets* (ROA), Riyanto (2011).

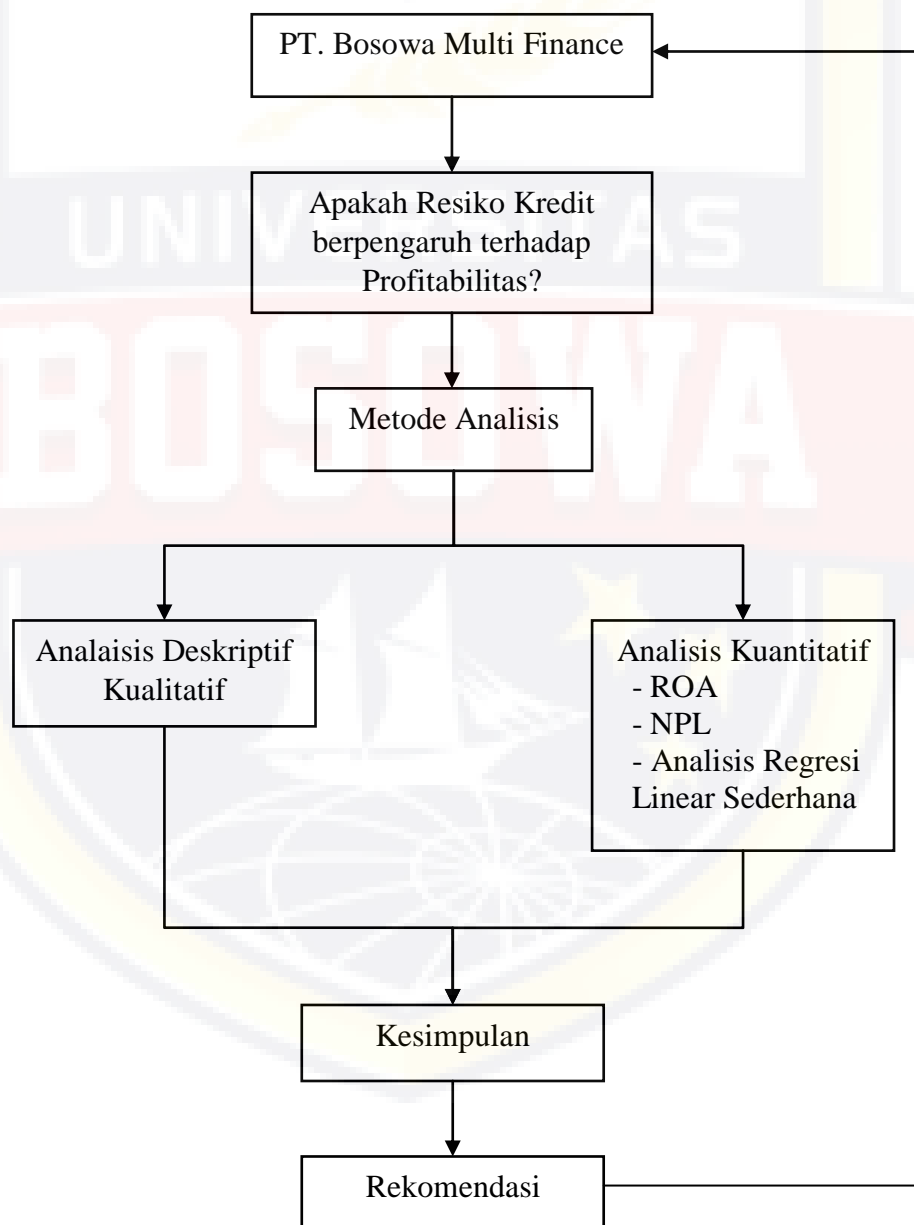
Return On Assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total *assets*, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen pembiayaan konsumen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai lembaga pembiayaan konsumen tersebut dan semakin baik pula posisi pembiayaan konsumen tersebut dari segi penggunaan aset. Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 2011):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2. Kerangka Pikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, maka gambar berikut ini menyajikan kerangka berpikir penelitian dan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.

GAMBAR 2.1
KERANGKA PIKIR



2.3. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan berbagai acuan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Diduga bahwa resiko kredit pada PT Bosowa Multi Finance berpengaruh terhadap profitabilitas”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT Bosowa Multi Finance yang berlokasi Jl. Urip Sumoharjo No. 266, Karampuang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sedangkan waktu yang digunakan selama melakukan penelitian diperkirakan kurang lebih tiga bulan dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2017.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis juga mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara membaca literatur-literatur, bahan referensi, bahan kuliah, dan hasil penelitian yang relevan dengan kasus yang akan dibahas.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu.

b) Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang sesuatu objek.

c) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan yang digunakan dalam penelitian ini misalnya catatan harian, sejarah perusahaan (*company histories*), biografi, peraturan, kebijakan. .

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data kualitatif, yaitu data dalam bentuk informasi yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan dan tertulis. Data kualitatif ini seperti gambaran umum perusahaan pada PT. Bosowa Multi Finance.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan PT. Bosowa Multi Finance selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2013-2015.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan

pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan neraca, laba rugi dan arus kas serta dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang akan dibahas.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif kualitatif adalah metode analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan, menentukan serta membandingkan proporsi pada pos-pos dalam laporan neraca, laba/rugi dan arus kas, kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan data yang telah di analisis dengan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif.
2. Analisis Resiko kredit yang diukur dengan analisis *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu analisis perbandingan antara kredit lancar, diragukan dan macet dengan jumlah kredit yang diberikan, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, yang diukur dengan menggunakan rasio ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. Analisis regresi linier sederhana adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas dengan menggunakan rumus koefisien regresi menurut, Sugiyono (2011:247) yaitu:

$$Y = a + bX$$

Di mana :

Y = Profitabilitas

X = Resiko Kredit

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

3.5. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

1. Resiko kredit merupakan resiko yang dihadapi lembaga pembiayaan konsumen karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Karena berbagai hal, nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sehingga lembaga pembiayaan konsumen mengalami kerugian karena tetap mengeluarkan beban bunga untuk simpanan nasabah.
2. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu lembaga pembiayaan konsumen untuk memperoleh laba. Dalam perhitungan profitabilitas ini, biasanya dicari hubungan antara pos yang terdapat pada laporan laba rugi dengan pos-pos pada neraca lembaga pembiayaan konsumen guna

memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur profitabilitas lembaga pembiayaan bersangkutan.

3. Laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode tertentu yang bisa digunakan sebagai penggambaran kinerja dari perusahaan tersebut.
4. Neraca yaitu laporan yang memberikan gambaran posisi atau letak keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi kewajiban, ekuitas, dan aktiva pada periode tertentu.
5. Laporan laba rugi yaitu laporan yang berisi beban, laba, rugi, dan pendapatan dari suatu perusahaan dalam jangka atau periode tertentu.
6. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.
7. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang mengukur harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.
8. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
9. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
10. Kredit Bermasalah adalah kualitas kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet, dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca.

11. Total Kredit adalah jumlah pinjaman yang disalurkan ke nasabah/konsumen dan tercatat dalam neraca.

12. Laba Setelah Pajak adalah penghasilan yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok (*Net Operating Income*) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (*Non Operating Income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

13. Total Asset adalah kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan baik yang berbentuk wujud fisik atau juga non fisik yang memiliki nilai.

UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Latar Belakang Berdirinya Perusahaan

Bosowa Multi Finance didirikan pada tanggal 24 Oktober 1994 dengan nama PT. STACO BOSOWA FINANCE, sesuai dengan keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-15.994 HT.01.01.Th.94.2. Modal awal & kepemilikan sesuai akta notaris (Nyonya Liliana Arif Gondoutomo) No. 3 tgl. 4 Agustus 1994 dengan komposisi pemegang saham:

- PT. Bosowa Berlian Motor : Rp. 5.000.000.000,-
- Tn. Soepono Soenanto (a.n. Yayasan BDN) : Rp. 5.000.000.000,-

Pada tanggal 20 Januari 1995, PT. Staco Bosowa Finance telah resmi mendapatkan izin usaha perusahaan pembiayaan dari Menteri Keuangan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 58/KMK.017/1995. Sejalan dengan penggabungan usaha dari Bank-Bank Pemerintah menjadi Bank Mandiri (dimana salah satunya adalah Bank Dagang Nasional – BDN), maka pada tanggal 12 Juni 2002 terjadi transaksi pengalihan kepemilikan saham dari Yayasan BDN kepada PT. Bosowa Utama sesuai akta notaris No. 13 tahun 2002 atas nama Notaris Harina Yusuf SH. Seiring dengan pengalihan kepemilikan saham tersebut, maka sejak saat itu PT. Staco Bosowa Finance resmi dimiliki 100% kepemilikan saham oleh Bosowa Group melalui 50% oleh PT. Bosowa Berlian Motor dan 50% oleh PT. Bosowa Utama. Dan pada tanggal 30 Juni 2003 terjadi perubahan nama

perseroan dari PT. Staco Bosowa Finance menjadi PT. Bosowa Multi Finance, sesuai Keputusan Menteri Keuangan RI No. KEP-245/KM.6/2003.

PT Bosowa Berlian Motor hadir di tengah masyarakat dengan mewakili Brand Mitsubishi dimana produk unggulannya terdiri dari *Passenger Car* (Mirage, Outlander, Delica, dan Pajero), *Light Vehicle Car* (T 120 SS, L 300 dan Strada Triton) serta *Commercial Car* (Colt Diesel dan Fuso). Kehadiran PT Bosowa Berlian Motor juga sangat ditunjang dengan munculnya lembaga pembiayaan Mitsubishi yaitu Bosowa Finance yang menerapkan prinsip “*One Bosowa Value Chain*” yang menargetkan 50% dari penjualan kredit PT Bosowa Berlian Motor dibiayai oleh Bosowa Finance.

Bosowa Finance merupakan gabungan dari Bosowa Multi Finance dan Sadira Finance yang resmi digabungkan pada April 2014, namun hingga saat ini dua entitas perusahaan tersebut tetap mengelola keuangan masing-masing demikian dengan pelaporannya kepada pihak eksternal juga dilakukan oleh masing-masing perusahaan tersebut. Bosowa Finance selain membiayai kendaraan Mitsubishi, perusahaan ini juga membiayai kendaraan merk non Mitsubishi seperti Hyundai, Proton, Marcedez Benz, Toyota dan masih banyak lagi.

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan

VISI

“Menjadi Terdepan dalam solusi pembiayaan”

MISI

“Memberikan Kemudahan, percepatan , kepercayaan bagi masyarakat.”

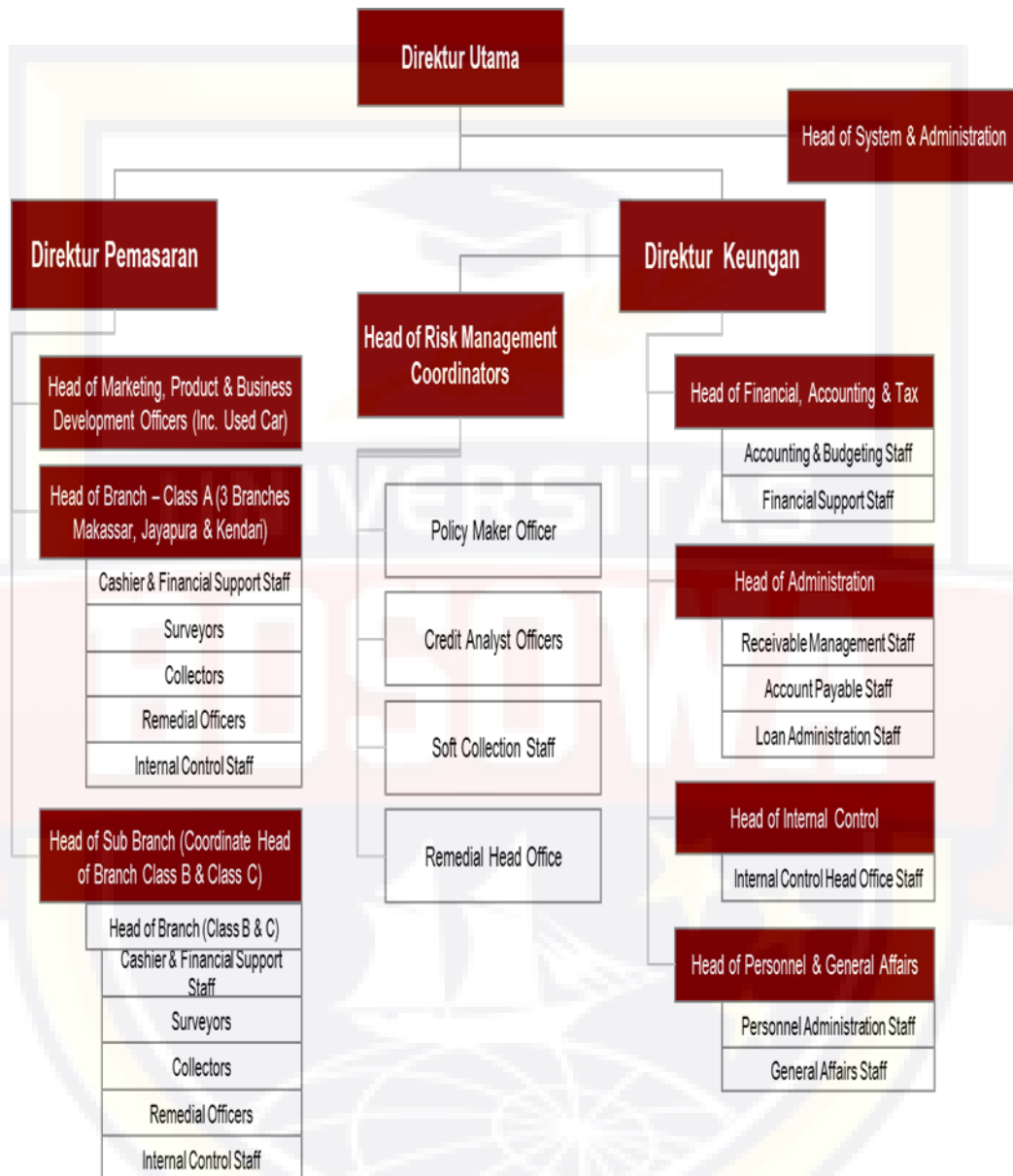
4.1.3. Struktur Organisasi dan Jaringan Distribusi Perusahaan

Pada umumnya suatu perusahaan mempunyai tujuan yang merupakan syarat mutlak berdirinya perusahaan, oleh karena itu tujuan harus merupakan secara jelas sehingga dapat ditentukan kegiatan-kegiatan apakah yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan sebagai suatu organisasi merupakan suatu fungsi dari manajemen untuk mencapai sasaran dan tujuan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dalam perusahaan itu. Di dalam melaksanakan kegiatan perusahaan, salah satu hal yang perlu di perhatikan adanya struktur organisasi yang baik dan tersusun rapi untuk kelancaran tugas operasional perusahaan.

Organisasi pada prinsipnya merupakan suatu system antara fungsi-fungsi manajemen yang ada, dimana terdiri dari segolongan orang-orang tertentu untuk mengadakan dan melaksanakan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun struktur organisasi PT Bosowa Multi Finance pada gambar

4.1

GAMBAR 4.1
STRUKTUR ORGANISASI



Sumber: PT. Bosowa Multi Finance, 2017

1. Direktur Utama

Direktur Utama adalah jenjang tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan suatu organisasi.

Di Indonesia pengaturan terhadap direktur terdapat dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. Seorang direktur atau dewan direksi dalam jumlah direktur dalam suatu perusahaan (minimal satu), yang dapat dicalonkan sebagai direktur, dan cara pemilihan direktur ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain:

- a. memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan
- b. memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
- c. menyetujui anggaran tahunan perusahaan
- d. menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan

Membawahi: *Head of system & Administation*, Direktur Keuangan, Direktur Pemasaran.

2. Direktur Keuangan

Direktur Keuangan dan Adminsitasi (Chief finance & Adm) merupakan seorang executive dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengontrol fungsi keuangan dan akuntansidi perusahaan dalam memberikan informasi keuangan secara komprehensif dan tepat waktu untuk membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang mendukung pencapaian target financial perusahaan. Adapun tugas seorang direktur keuangan ini antara lain yaitu:

a. Mampu menjadikan dirinya sebagai ahli keuangan

Uang merupakan unsur penting dalam perjalanan bisnis di perusahaan.

Dengan kemampuan direktur keuangan di perusahaan ini maka keuangan yang ada bisa dijalankan secara lebih optimal sehingga mampu menjawab isu – isu akuntansi yang ada di perusahaan. Direktur keuangan ini selayaknya juga mampu menjadi panutan dalam hal pelaksanaan keuangan di perusahaan yang membuat berbagai bagian karyawan perusahaan juga ikut serta dalam pengelolaan keuangan yang ada.

b. Mampu menggeneralisasikan bidang keuangan

Kegiatan pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh perusahaan biasanya banyak diutamakan untuk proses perjalanan kegiatan pemasaran, penjualan, serta perencanaan dalam perusahaan. Ketika direktur keuangan bisa menjalankan tugasnya yang banyak ini dengan lancar maka upaya generalisasi yang dijalankan oleh perusahaan ini sudah baik untuk dijalankan oleh perusahaan.

c. Memimpin kinerja keuangan perusahaan

Direktur keuangan merupakan pimpinan pada bagian keuangan yang mengelola cukup tidaknya pembiayaan dana yang ada di sebuah perusahaan. Dengan kepemimpinan bagian keuangan yang baik maka proses pengelolaan keuangan ini bisa sampai pada penerapan manajemen keuangan yang baik serta pekerjaan standarisasi keuangan yang memadai.

d. Mampu memenangkan pertumbuhan perusahaan

Bisnis yang dijalankan dalam perusahaan ini seharusnya mampu untuk digunakan sebagai proses pertumbuhan keuangan yang ada di perusahaan. Kegiatan konsultasi maupun permohonan investasi sebaiknya sama – sama dijalankan untuk menunjang perjalanan bisnis yang berkembang di tengah konsumen.

Membawahi: *Head of risk management coordinators, Head of financial accounting & tax, Head of Administration, Head of Internal Control, Head of Personnel & General Affairs*

3. Direktur Pemasaran

Direktur Pemasaran merupakan jabatan seseorang yang bertanggungjawab pada operasi pemasaran secara keseluruhan perusahaan. **Tugas direktur pemasaran** secara umum adalah merencanakan, mengarahkan dan mengawasi seluruh kegiatan pemasaran perusahaan. Seorang direktur pemasaran harus memiliki keterampilan dan kreativitas dalam pemasaran. Namun selain itu direktur pemasaran juga harus memiliki pengetahuan mengenai perencanaan anggaran, agar anggaran dapat sesuai dengan perencanaan pemasaran. Adapun tugas seorang direktur keuangan ini antara lain yaitu:

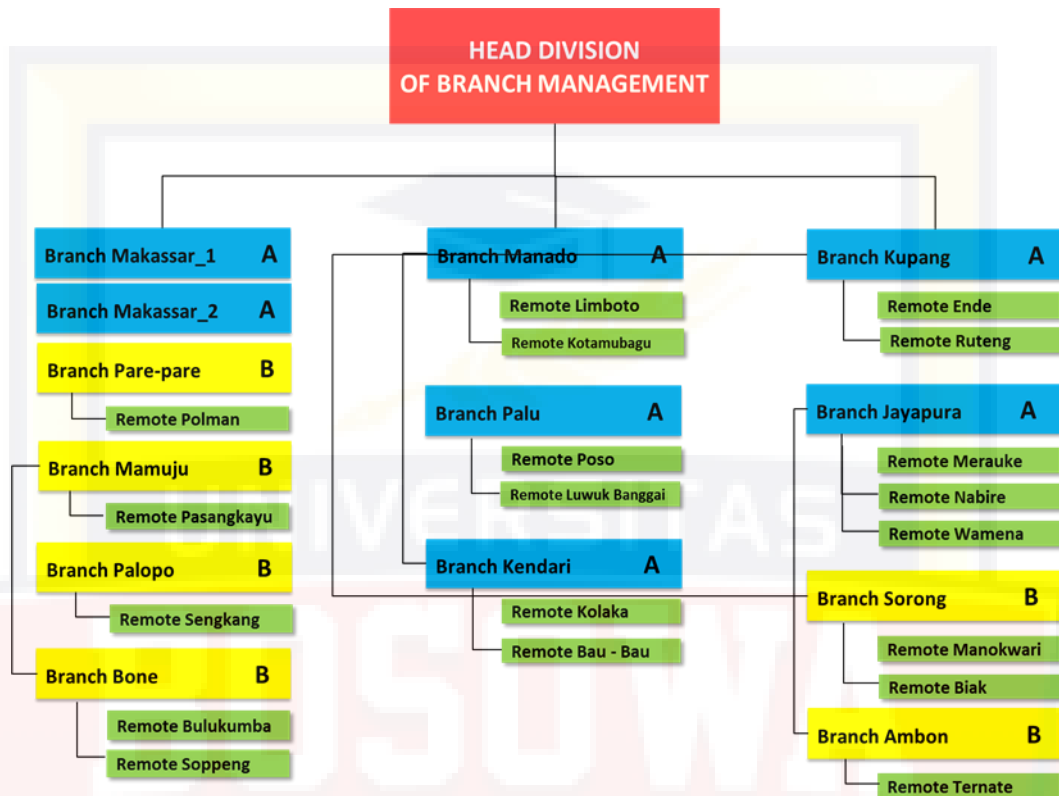
- a. Melakukan perencanaan strategi pemasaran dengan memperhatikan trend pasar dan sumber daya perusahaan.
- b. Merencanakan marketing research yaitu dengan mengikuti perkembangan pasar, terutama terhadap produk yang sejenis dari perusahaan pesaing.

- c. Memimpin seluruh jajaran Departemen Marketing sehingga tercipta tingkat efisiensi, efektivitas, dan produktivitas setinggi mungkin
- d. Melakukan pengawasan efisiensi dan efektivitas strategi pemasaran yang telah ditetapkan.
- e. Melakukan pengawasan efisiensi dan efektivitas kegiatan kerja di Departemen Marketing.

Membawahi: *Head of Marketing Product & Busniness Development Officers (Inc Used Car), Head of Branch – Class A (3 Branches Makassar, Jayapura, Kendari), Head of Sub Branch (Coordiante Head of Branch Class B & Class C)*

Untuk mendukung proses bisnis saat ini jaringan distribusi dari PT. Bosowa Multi Finance adalah sebagai berikut :

GAMBAR 4.2
JARINGAN DISTRIBUSI PT. BOSOWA MULTI FINANCE



Sumber: PT Bosowa Multi Finance, 2017

- a. **Head of Branch Makassar (Class A Branch)**, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Bulukumba, Ambon & Tual, khusus untuk daerah pemasaran Tual saat ini aktifitas.
- b. **Head of Branch Kendari (Class A Branch)**, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Kolaka dan Bau-bau.
- c. **Head of Branch Jayapura (Class A Branch)**, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Merauke, Nabire, dan Wamena.
- d. **Head of Branch Pare-Pare (Class B Branch)**, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Bone, Sengkang, Soppeng, Polman dan Mamuju.

- e. ***Head of Branch Manado (Class B Branch)***, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Kotamubagu & Limboto.
- f. ***Head of Branch Palu (Class B Branch)***, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Luwuk Banggai, Poso.
- g. ***Head of Branch Kupang (Class B Branch)***, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Ende, & Ruteng.
- h. ***Head of Branch Sorong (Class B Branch)***, yang juga membawahi lokasi-lokasi remote branch sebagai berikut : Biak & Manokwari.

4.2. Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan disajikan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang diperoleh di perusahaan dan data yang akan dianalisis menggunakan rasio *Non performing loan* dan rasio profitabilitas. Adapun yang disajikan dalam deskripsi data ini adalah berupa neraca ,laba rugi, total penyaluran kredit dan kredit bermasalah. Deskripsi dari masing-masing data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1
NERACA PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN
2012 – 2016

	2012 (Rp)	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)
Assets					
Current Asset					
Cash & Cash Equivalent	13.652.486	27.868.937	26.098.452	23.058.917	1.456.267
Short term investment	-	-	-	-	11.657.461
Account Receivable Trade					
Third Parties Net Allowance	123.705.365	142.727.191	149.951.440	129.216.195	124.128.039
Affiliated	-	-	-	-	-
Other Receivable	67.679	81.700	62.300	68.900	483.890
Inventory	-	-	-	-	-
Advance of Purchase	-	-	-	-	-
Prepaid Expenses	131.633	148.430	385.860	400.180	1.114.896
Prepaid Tax	-	-	-	-	-
Other Current Asset	-	-	-	-	-
Total Current Assets	137.557.162	170.826.259	176.498.052	152.744.193	138.840.553
Non- Current Assets					
Investment	-	-	-	-	-
Due from Affiliated	27.238.770	27.812.383	24.052.983	67.214.363	40.697.960
Deffered Tax	87.151	628.889	765.589	808.284	1.003.302
Fixed Asset-net of accumulated	859.159	692.681	625.474	538.302	22.135.301
Other Non-Current Asset	2.067.454	3.542.989	123.943	53.943	53.943
Total Non-current Asset	30.252.534	32.676.943	25.567.989	34.214.892	63.890.505
Total Assets	167.809.697	203.503.201	202.066.040	186.959.085	202.731.058
Liabilities & Equity					
Current liabilities					
Working Capital Loan	67.528.327	99.593.490	84.022.692	82.934.593	94.800.157
Account Payable Trade					
Third Parties	-	-	-	-	-
Affiliated	-	-	-	-	-
Sales Advanced	-	-	-	-	-
Accrued Expenses	1.291.306	826.561	674.561	923.101	830.051
Taxes Payable	29.952	2.846	1.027.440	566.135	177.052
Other Current liabilities	592.434	955.720	560.552	447.310	4.695.346
Curr.maturities of long-term liabilities bank & lease	-	-	-	-	17.220.749
Total current liabilities	69.442.020	101.378.616	86.285.246	84.871.138	117.723.355
Non-current liabilities					
Bank Loans					
Syndication	-	-	-	-	-
Bilateral	-	-	-	-	-
Investment loans	-	-	-	-	-
Lease payables	-	-	-	-	-
Due to Affiliated	18.664.823	22.661.137	33.531.455	18.254.426	2.164.610
Other Non-current liabilities	-	-	-	-	-
Estimated liabilities for employee's separation	348.603	2.515.556	3.062.358	3.233.139	4.013.205
Total Non-current liabilities	19.013.426	25.176.694	36.593.813	21.487.565	6.177.815
Total Liabilities	88.455.445	126.555.310	122.879.059	106.358.703	123.901.170
Equity					
Share capital	70.000.000	70.000.000	70.000.000	70.000.000	70.000.000
Equity component	-	-	-	-	392.000
Retained earnings	8.872.691	7.874.714	6.947.891	9.186.981	10.600.382
Current earning	481.560	(926.822)	2.239.090	1.413.401	(2.162.495)
Total Equity	79.354.251	76.947.891	79.186.981	80.600.382	78.829.888
Total Liabilities & Equity	167.809.697	203.503.201	202.066.040	186.959.085	202.731.058

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance, 2017

TABEL 4.2
LAPORAN LABA RUGI PT. BOSOWA MULTI FINANCE TAHUN
2012 – 2016

	2012	2013	2014	2015	2016
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Pendapatan Netto	19.730.190	20.839.111	22.810.844	25.058.203	27.957.102
Beban Pendanaan	(8.527.698)	(8.938.689)	(9.642.579)	(11.247.450)	(13.251.050)
Gross Profit	11.202.492	11.900.422	13.168.266	13.810.753	14.706.051
Beban Pemasaran	(451.055)	(610.753)	(237.482)	(207.124)	(225.158)
Beban Umum dan Administrasi	(5.617.495)	(5.289.010)	(5.891.128)	(6.585.004)	(6.899.572)
Penyisihan kerugian penurunan nilai	(80.146)	(76.042)	(11.255)	(89.585)	237.866
Income for Operation	5.053.797	5.924.618	7.028.400	6.929.040	7.619.188
Pendapatan (Beban) Lain	-	-	(207.542)	(22.555)	(399.699)
Income Before Income Tax	5.053.797	5.924.618	6.820.858	6.906.484	7.219.489
Income Tax Expense (-)	(270.161)	-	(1.086.866)	(532.386)	(581.984)
Deferred Tax (+/-)	45.823	48.560	105.097	39.302	-
Net Income	4.829.459	5.973.178	5.839.090	6.413.401	6.637.505

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance, 2017

Sebelum dilakukan perhitungan *non performing loan* (NPL), maka terlebih dahulu akan disajikan total penyaluran kredit khususnya pada PT. Bososwa Multi Finance yang dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.3
TOTAL PENYALURAN KREDIT PADA PT. BOSOWA MULTI FINANCE
TAHUN 2012 - 2016

Tahun	Total Penyaluran Kredit (Rp)	Pertumbuhan (%)
2012	144.658.278	-
2013	240.342.994	66,14
2014	408.601.431	70,01
2015	630.033.017	54,19
2016	768.438.917	21,97
Rata-rata	438.414.127	0,12

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 yakni pertumbuhan penyaluran kredit selama 5 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan kepada konsumen mengalami peningkatan cukup tinggi khususnya pada tahun 2014 dan 2015 hal ini disebabkan karena banyaknya konsumen yang berminat untuk mengambil kredit pada PT. Bosowa Multi Finance, sedangkan pada tahun 2016 peningkatannya relatif kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari total penyaluran kredit yang terjadi selama 5 tahun terakhir maka akan disajikan jumlah kredit bermasalah yang diperoleh dari PT. Bosowa Multi Finance yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.4
KREDIT BERMASALAH PADA PT. BOSOWA MULTI FINANCE
TAHUN 2012 – 2016

Tahun	Kredit Bermasalah (Rp)			Total Kredit Bermasalah (Rp)
	KL	D	M	
2012	9.687	39.368	81.137	130.192
2013	242.861	45.550	-	288.411
2014	220.795	138.845	48.961	408.601
2015	129.620	26.286	33.104	189.010
2016	53.015	10.546	13.283	76.844

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 yakni data kredit bermasalah khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance di Makassar untuk tahun 2012 s/d 2016 yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah untuk setiap tahunnya mengalami peningkatan khususnya untuk tahun 2012 s/d 2014, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan dan kurangnya pengawasan yang dilakukan pihak PT. Bosowa Multi Finance, namun pada tahun 2015 dan tahun 2016

mengalami penurunan yang disebabkan karena terjadi peningkatan pengawasan dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. Bosowa Multi Finance.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Resiko Kredit

Dewasa ini upaya yang ingin dicapai oleh setiap pembiayaan adalah meningkatkan kinerja dari usaha pembiayaan yang dikelola. Dimana dengan adanya kinerja dari usaha pembiayaan maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup dari setiap usaha pembiayaan yang dikelola. Oleh karena itulah salah satu cara yang dilakukan adalah melalui penyaluran kredit.

Upaya yang dilakukan guna dapat meningkatkan kinerja dari usaha pembiayaan yang dikelola adalah melalui penyaluran kredit, namun salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah melalui resiko kredit. Oleh Karena itulah salah satu indikator yang sering digunakan oleh perusahaan dalam mengukur resiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kinerja fungsi perusahaan, hingga *Non Performing Loan* (NPL) khususnya pada setiap perusahaan pembiayaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas maka dapat disajikan rasio NPL dari tahun 2012 s/d 2016 pada PT. Bosowa Multi Finance yang dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Tahun 2012

Besarnya *non performing loan* untuk tahun 2012 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPL &= \frac{130.192}{144.658.278} \times 100\% \\ &= 0,09\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa NPL untuk tahun 2012 khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance dalam penyaluran kredit sebesar 0,09%.

2. Tahun 2013

Besarnya *non performing loan* untuk tahun 2013 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPL &= \frac{288.411}{204.342.994} \times 100\% \\ &= 0,12\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa NPL untuk tahun 2013 khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance dalam penyaluran kredit sebesar 0,12%.

3. Tahun 2014

Besarnya *non performing loan* untuk tahun 2014 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPL &= \frac{408.601}{408.601.431} \times 100\% \\ &= 0,10\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa NPL untuk tahun 2014 khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance dalam penyaluran kredit sebesar 0,10%.

4. Tahun 2015

Besarnya *non performing loan* untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPL &= \frac{33.104}{630.033.017} \times 100\% \\ &= 0,10\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa NPL untuk tahun 2015 khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance dalam penyaluran kredit sebesar 0,03%.

5. Tahun 2016

Besarnya *non performing loan* untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPL &= \frac{13.283}{768.438.917} \times 100\% \\ &= 0,01\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa NPL untuk tahun 2016 khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance dalam penyaluran kredit sebesar 0,01%.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan hasil perhitungan *non performing loan* (NPL) yang dapat disajikan pada tabel berikut ini:

TABEL 4.5
HASIL PERHITUNGAN NON PERFORMING LOAN (NPL)
TAHUN 2012 - 2016

Tahun	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Standar NPL Menurut BI
2012	0,09%	5%
2013	0,12%	5%
2014	0,10%	5%
2015	0,03%	5%
2016	0,01%	5%

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 yakni hasil perhitungan *non performing loan* (NPL) yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2012 *non performing loan* (NPL) 0,09%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit bermasalah (kredit kategori kurang lancar, diragukan, macet) dibandingkan dengan total kredit yang diusulkan sebesar 0,09% sedangkan standar Bank Indonesia 5%. Besarnya resiko kredit tidak relative lebih kecil dari standar Bank Indonesia, begitu pula untuk NPL dari tahun 2013-2016 yang rasio NPLnya relative kecil jika dibandingkan dengan standar Bank Indonesia kurang dari 5% berarti dapat dikatakan bahwa tingkat pengawasan dalam penyaluran kredit sudah dapat meminimalkan resiko kredit.

4.3.2. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dengan analisis profitabilitas maka perhitungan akan digunakan rasio *return on asset* (ROA). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Return on asset (ROA) khususnya pada PT. Bosowa Multi Finance dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam hubungannya dengan formulasi tersebut di atas, maka dapat disajikan melalui perhitungan sebagai berikut:

1. Tahun 2012

Besarnya *return on asset* (ROA) untuk 2012 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ROA &= \frac{4.829.459}{167.809.697} \times 100\% \\ &= 2,88\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka besarnya *return on asset* untuk tahun 2012 adalah sebesar 2,88%.

2. Tahun 2013

Besarnya *return on asset* (ROA) untuk 2013 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{5.973.173}{203.503.201} \times 100\%$$

$$= 2,94\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka besarnya *return on asset* untuk tahun 2013 adalah sebesar 2,94%.

3. Tahun 2014

Besarnya *return on asset* (ROA) untuk 2014 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{5.839.090}{202.066.040} \times 100\%$$

$$= 2,89\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka besarnya *return on asset* untuk tahun 2014 adalah sebesar 2,89%.

4. Tahun 2015

Besarnya *return on asset* (ROA) untuk 2015 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{6.413.401}{186.959.085} \times 100\%$$

$$= 3,43\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka besarnya *return on asset* untuk tahun 2015 adalah sebesar 3,43%.

5. Tahun 2016

Besarnya *return on asset* (ROA) untuk 2016 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{6.637.505}{202.731.058} \times 100\%$$

$$= 3,27\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka besarnya *return on asset* untuk tahun 2016 adalah sebesar 3,27%.

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan hasil perhitungan *return on asset* (ROA) untuk tahun 2012-2016 yang dapat ditentukan melalui tabel berikut:

TABEL 4.6
HASIL PERHITUNGAN *RETURN ON ASSET* (ROA)
TAHUN 2012-2016

Tahun	<i>Return on asset</i>	Pertumbuhan
	(%)	(%)
2012	2,88	-
2013	2,94	0,07
2014	2,89	-0,06
2015	3,43	0,54
2016	3,27	-0,15
Rata-rata peningkatan		0,10

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 yakni hasil perhitungan *return on asset* (ROA) untuk tahun 2012-2016 yang menunjukkan bahwa ROA untuk tahun 2012-2016 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena total akhir menurun, namun untuk tahun 2015 profitabilitas meningkat. Sedangkan tahun 2016 menurun. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa kredit yang diproksi dengan NPL, mengalami fluktuasi sehingga profitabilitas (ROA) mengalami fluktuasi.

4.3.3. Analisis Pengaruh Resiko Kredit terhadap Profitabilitas

Analisis pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas yaitu suatu analisis untuk mengukur pengaruh resiko kredit yang diproksi dengan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Oleh karena itulah maka dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, hal ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas. Adapun rumus persamaan regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Berdasarkan hasil olahan data regresi dengan menggunakan SPSS release 20, maka akan disajikan hasil olahan data regresi yang dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.7
HASIL REGRESI SEDERHANA

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3,409	,119		28,581
	Resiko_Kredit	-4,678	1,457	-,880	-3,210

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance data diolah, 2017

Dari hasil regresi yang diperoleh maka dapat dibuat persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3,409 - 4,678 (X)$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta (b) sebesar 3,409 yang artinya bahwa jika resiko kredit (X) konstan atau diasumsikan 0 maka variabel dependent Y (profitabilitas) adalah sebesar 3,409 atau dapat dikatakan profitabilitas yang diperoleh PT. Bosowa Multi Finance meningkat sebesar 3,409%.
2. Koefisien regresi -4,678 yang diartikan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan apabila variabel resiko kredit meningkat sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan menurun sebesar -4,678 atau dapat dikatakan profitabilitas yang diperoleh PT. Bosowa Multi Finance akan menurun sebesar 4,678%.

Dilihat dari hasil (uji t) diperoleh nilai $\text{sig} = 0,049 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi resiko kredit (NPL) maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat maka digunakan koefisien determinasi, dimana nilai *Adjusted R Square* yang mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara resiko kredit terhadap profitabilitas dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut:

TABEL 4.8
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,880 ^a	,774	,699	,13826

Sumber: PT. Bosowa Multi Finance data diolah, 2017

Dari tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* adalah 0,699. Hal ini berarti variabel bebas yakni resiko kredit (X) dalam penelitian ini mempunyai kontribusi sebesar 69,9% terhadap variabel terikat (Y) yakni profitabilitas. Sisanya sebesar 30,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil analisis mengenai resiko kredit yang diproksi dengan NPL masih dibawah 5%, hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Bosowa Multi Finance dalam 5 tahun terakhir dalam mengendalikan kredit bermasalah sudah dapat dilakukan secara efektif, hal ini dapat dilihat dari NPL untuk 3 tahun terakhir sudah mengalami penurunan.
2. Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan resiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dikatakan bahwa resiko kredit yang terjadi akan mengakibatkan perolehan rasio profitabilitas PT. Bosowa Multi Finance menurun, sebaliknya jika resiko kredit berkurang akan terjadi peningkatan perolehan rasio profitabilitas pada PT. Bosowa Multi Finance.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil peneltian dan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan agar perlunya PT. Bosowa Muti Finance untuk lebih meningkatkan efektifitas dalam pengendalian resiko kredit yang dilakukan melalui pengawasan terhadap pemberian kredit kepada nasabah, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kredit bermasalah yang tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Dengan menambah periode penelitian serta jumlah sampel, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu, mengganti proksi yang digunakan, dan menambah variabel penelitian sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bank Indonesia, *Peraturan tentang Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*. Nomor 8/9/PBI/2009.
- Bank Indonesia, *Peraturan tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. Nomor 15/2/PBI/2013.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, H. Malayu SP. 2011. *Dasar – Dasar Perbankan*, Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. No. 31: Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, *Peraturan Presiden Tentang Lembaga Pembiayaan*. Perpres No. 9 Tahun 2009.
- Irham, Fahmi. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Teori & Aplikasi*. Jakarta: Alfabeta.
- James C. Van Horne., & John M. Wachowicz jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13, Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi, Cetakan ke duabelas. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono dan Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*, edisi ketiga, Yogyakarta, Penerbit: Ekonisia.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2013. *Hukum Lembaga Pembiayaan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sunyoto Danang, 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, cetakan pertama, Yogyakarta, Penerbit: CAPS

Umam, Khotibul. 2010. *Hukum Lembaga Pembiayaan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Veitthzal Rivai. 2013. *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan cara Cara Mudah Menganalisis kredit*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.





LAMPIRAN

ANALISIS REGRESI MENGGUNAKAN SPSS 21

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Profitabilitas	3,0820	,25213	5
Resiko_Kredit	,0700	,04743	5

Correlations

		Profitabilitas	Resiko_Kredit
Pearson Correlation	Profitabilitas	1,000	-,880
	Resiko_Kredit	-,880	1,000
Sig. (1-tailed)	Profitabilitas	.	,024
	Resiko_Kredit	,024	.
N	Profitabilitas	5	5
	Resiko_Kredit	5	5

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Resiko_Kredit ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,880 ^a	,774	,699	,13826

a. Predictors: (Constant), Resiko_Kredit

b. Dependent Variable: Profitabilitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,197	1	,197	10,303	,049 ^b
	Residual	,057	3	,019		
	Total	,254	4			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Resiko_Kredit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,409	,119		28,581	,000
Resiko_Kredit	-4,678	1,457	-,880	-3,210	,049

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2,8481	3,3627	3,0820	,22189	5
Residual	-,10844	,16089	,00000	,11973	5
Std. Predicted Value	-1,054	1,265	,000	1,000	5
Std. Residual	-,784	1,164	,000	,866	5

a. Dependent Variable: Profitabilitas



BOSOWA